

Urgensi Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Muthmainnah

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Email: Muthismail82@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman bagi umat manusia. Mempelajari Al-Qur'an merupakan *fardhu 'ain* bagi setiap umat Islam. Pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya berawal dari keluarga dan diteruskan dengan pendidikan formal berikutnya. Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) menetapkan baca tulis Al-Qur'an sebagai salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa PIAUD dengan tujuan agar mereka dapat mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anak-anak usia dini. Meskipun demikian, tujuan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada anak usia dini berbeda dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan pada mahasiswa PIAUD. Maka dari itu, sangat diharapkan kepada mahasiswa PIAUD untuk memahami urgensi pembelajaran baca tulis tersebut.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Baca, Tulis

ABSTRACT

Al-Qur'an is a holy book which is revealed to the Prophet Muhammad Saw. as a guide for mankind. Studying Al-Qur'an is a *fardhu 'ain* (religious obligation that is binding on every Muslim). Qur'anic learning basically begins from a family and continues to the next formal education. The Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Program establishes Qur'anic reciting-writing as one of the compulsory subjects for PIAUD students in order they are able to teach the early students Qur'anic reciting-writing. However, the purpose of Qur'anic for early childhood students is different from the purpose of PIAUD students. Therefore, it is expected that PIAUD students understand the urgency Qur'anic reciting-writing.

Key words: Al-Qur'an, Reciting, Writing.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan petunjuk utama bagi seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syari'at yang memberi penerangan kehidupan bagi manusia. Dalam syari'at ditemukan rambu-rambu yang membolehkan, melarang, atau perlunya kehati-hatian dalam aktivitas kehidupan, ibarat jalan yang dilengkapi dengan rambu-rambu lalulintas. Jika mematuhi peraturan lalulintas maka akan selamat dari kecelakaan begitu juga dengan rambu-rambu yang terdapat dalam syariat/petunjuk agama yang tercantum di dalam Al-Qur'an.

Allah berfirman dalam surat Al-Isra:

إن هذا القرآن يهدي للتي هي أقوم و يبشر المؤمنين الذين يعملون الصالحات لهم أجرا كريما

Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu’min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.¹

Nabi Saw. menegaskan dalam haditsnya:

تركت فيكم أمرين اذا تمسكتم بهما لن تضلوا أبدا كتاب الله وسنة نبيه

Artinya: “Aku tinggalkan dua pusaka untukmu jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan pernah tersesat untuk selama-lamanya yaitu *kitabullah* dan *sunnah* nabi-Nya”.²

Al-Qur’an berasal dari kata *Qara’a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira’ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih.³ Abu Syahbah mendefinisikan Al-Qur’an adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafaz maupun maknanya kepada nabi terakhir, Muhammad Saw. yang diriwayatkan secara *mutawatir*, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat *Al-Fatihah* (1) sampai akhir surat *An-Nas* (114).⁴ Para ulama menambahkan bahwa Al-Qur’an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang membacanya merupakan suatu ibadah.⁵ Dari pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa Al-Qur’an merupakan mu’jizat terbesar yang diturunkan Allah kepada Rasulullah Saw. melalui malaikat Jibril secara *mutawatir* yang dimulai dari surat *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *An-Nas* serta membacanya merupakan ibadah bagi setiap umat Islam.

Mempelajari Al-Qur’an merupakan kewajiban pribadi/*fardhu ‘ain* bagi seluruh umat Islam, yaitu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Mempelajari Al-Qur’an berbeda dengan mempelajari sebuah pelajaran, mempelajari Al-Qur’an memiliki makna yang sangat luas, tidak hanya mempelajari bagaimana bisa membacanya dengan baik atau bagaimana bisa

¹ QS: Al-Isra;17:9.

² Hadits Riwayat Imam Malik.

³ Manna Khalil Al-Qattan, *Al-Mahabits fi Ulum Al-Qur’an*, terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an* (Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, 2010), h. 15-16.

⁴ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur’an* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2007), h. 33.

⁵ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur’an,...*, h. 17.

menulisnya dengan benar bahkan mempelajari Al-Qur'an bermakna bagaimana bisa mengamalkan isinya dalam aktivitas kehidupan dunia.

Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafal oleh orang-orang yang sudah dewasa. Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan ditulis oleh orang-orang yang mengecap pendidikan di dayah, Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan ditulis oleh anak para ulama, Al-Qur'an tidak hanya dibaca oleh orang-orang yang kaya; tetapi Al-Qur'an dibaca, dihafal, ditulis, dan diamalkan oleh ratusan juta manusia tanpa mengenal kasta dan usia, baik paham artinya maupun tidak. Sehingga tidak jarang ditemukan anak-anak balita yang *fashih* dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an bahkan tidak jarang juga ditemukan balita lebih *fashih* dari orang dewasa. Maka dari itu, dalam tulisan yang singkat ini, penulis mencoba untuk menguraikan tentang "Urgensi Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini". Karena mahasiswa akan menjadi *wasilah* dalam menyampaikan pendidikan untuk generasi selanjutnya dan diharapkan kepada mereka untuk memahami betapa pentingnya sebuah ilmu dalam mendidik generasi Islam khususnya dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

B. PEMBAHASAN

Islam sebagai agama universal sangat peduli terhadap pemberdayaan manusia secara menyeluruh melalui pendidikan.⁶ Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia.⁷ Interaksi itu dikenal dengan istilah interaksi edukatif atau interaksi belajar-mengajar yaitu interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.⁸ Pendidikan juga merupakan proses perubahan yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik, baik dari segi pengalaman maupun kemampuannya untuk menghasilkan kemampuan baru.⁹ Membaca dan menulis merupakan kemampuan yang diperoleh oleh seseorang setelah mengalami interaksi edukatif yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik baik dalam pendidikan formal maupun informal.

Perintah membaca bukanlah teori yang diperoleh dari pakar ilmu pengetahuan, namun perintah tersebut tercantum dalam *kalam* Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. dengan kata *iqra'*. *Iqra'* terambil dari kata yang berarti menghimpun. Dari kata

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 40.

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008), h. 16.

⁸ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 1.

⁹ Muhammad Shalih, *Fan At-Tadris Li Tarbiyati Al-Lughawiyah*, (Cairo: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 1998), h. 103.

menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak.¹⁰

Kata *Iqra'* dalam wahyu pertama tidak menjelaskan kepada manusia apa yang harus dibaca dan tidak ditentukan bacaannya yang tertulis atau tidak. Karena Allah menghendaki manusia membaca apa saja yang telah diciptakan dengan syarat *bismi Rabbik* sehingga menghasilkan pengetahuan dari setiap "bacaan" tersebut. Pengulangan kata *iqra'* bermakna bahwa perlu adanya pengulangan dalam setiap "bacaan" sehingga dapat menghasilkan wawasan baru walaupun yang dibaca tentang hal yang sama.

Dalam proses pembelajaran, ada empat keterampilan yang akan dicapai, yaitu: *istimā'*, *kalām*, *qirāh* dan *kitābah*.¹¹ Membaca dan menulis merupakan kemampuan peringkat ketiga dan keempat dari keterampilan yang hendak dicapai dalam proses tersebut. Dalam pembelajaran Al-Qur'an juga mengalami proses yang sama, dimana seseorang sudah mendengar Al-Qur'an sejak kecil dan mengulang-ngulangnya hingga terhafal namun belum sempurna jika tidak dilanjutkan dengan membaca dan menulis dengan benar.

Membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan dambaan setiap manusia yang beragama Islam. Membaca Al-Qur'an tidak diperlukan kecepatan dan tergesa-gesa, sehingga menjadikan huruf yang keluar dari *makharij al-huruf* tidak jelas dari apa yang telah dibaca. Namun membaca Al-Qur'an haruslah penuh khidmat dan menghayati apa yang telah diwahyukan-Nya. Dalam surat Al-Muzammil Allah berfirman:

ورتل القرآن ترتيلا

Artinya: "... Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan".¹²

Ibnu Mas'ud berkata bahwa Al-Qur'an ini adalah hidangan Allah Swt. maka barangsiapa yang dapat mempelajari sesuatu dari Al-Qur'an hendaknya ia mempelajarinya. Sebab, rumah yang paling kosong dari kebaikan adalah rumah yang di dalamnya tidak ada sedikit pun kitab Allah Swt.¹³ Al-Qur'an merupakan objek yang paling utama untuk

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung; Mizan, 1996), h. 433.

¹¹ Mahmud Kamil An-Naqah, *Ta'limul Lughati Al-'Arabīyah Linnāthiqīn bilughati Al-Ukhra*, (Saudi 'Arabia: Jamī'ah Um Al-Qura, 1985), h. 91.

¹² QS: Al-Muzammil, 73; 4.

¹³ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 198.

dipelajari dan diajarkan.¹⁴ Rasulullah Saw. menegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi¹⁵, dari Utsman bin Affan Rasul Saw bersabda:

خيركم من تعلم القرآن و علمه

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya".¹⁶

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Nabi Saw. berkata:

الماهر بالقرآن مع الكرام البررة و زينوا القرآن بأصواتكم

Artinya: "Orang yang pandai Al-Qur'an bersama orang-orang yang mulia lagi baik-baik, dan hiasilah Al-Qur'an itu dengan suara-suaramu".¹⁷

Dalam mempelajari Al-Qur'an tidak hanya sebatas mengenal baris *fatah, kasrah, dhammah*, dan *sukun* yang terdapat di dalam Al-Qur'an, atau hanya sekedar mengetahui huruf-huruf *hijaiyah* yang terdapat di dalamnya, atau hanya mengenal tanda-tanda *waqaf* atau hanya mengingat ayat tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Namun mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an memiliki makna yang cukup luas dan mendalam, sehingga isinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan setelah proses pembelajarannya, baik dari segi kognitif maupun afektifnya.

Anak merupakan amanah terindah yang diberikan Allah kepada setiap pasangan manusia. Setiap anak yang dilahirkan ke dunia memiliki *fitrah* yaitu tanpa pengetahuan apa pun, Allah berfirman:

والله اخرجكم من بطون امهتكم لا تعلمون شيئا و جعل لكم السمع و الابصار و الافئدة لعلكم تشكرون

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".¹⁸

Nabi Saw. dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (البخارى و مسلم)

Artinya: "Tiap orang yang dilahirkan membawa fithrah, ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi".¹⁹

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi...*, h. 215.

¹⁵ Hadits ini no 3071, martabatnya hasan dan shahih.

¹⁶ Imam Al-Tirmidzi, *Jami' Al-Shahih Sunan Al-Tirmidzi*, (Indonesia: Maktabah Rahlan, Jilid IV), h. 246.

¹⁷ Musthafa Muhammad Imarah, *Jawahiru Al-Bukhari*, terj. Muhammad Zuhri, (Indonesia: Darul Ihya', 1993), h. 672.

¹⁸ QS. An-Nahl;16: 78.

¹⁹ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari bi Syarh Al-Karamany*, juz VII, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1991), h. 153.

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, maka dapat dipahami bahwa manusia diciptakan Allah dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, hanya saja Allah memberikan manusia tiga hal, yaitu: pendengaran, penglihatan, dan hati. Dengan *afidahnya* akan terbuka kemungkinan manusia untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman dan kehadiran *Ilahi* secara spiritual.²⁰ Jadi, seberapapun hebat manusia dengan kecerdasan intelektualnya jika memang tidak bertumpu pada hati yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt. semua akan terasa hampa dan gersang.

Berdasarkan hadits di atas, maka dapat dipahami bahwa orangtua memiliki jabatan fungsional sebagai pendidik dalam ranah tripusat pendidikan dan akan bertanggungjawab terhadap mereka dalam berbagai aspek kehidupannya. Pendidikan terhadap anak merupakan salah satu aspek yang harus dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, salah satunya adalah pendidikan spritual yaitu pendidikan Al-Qur'an.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ali ra. Rasulullah Saw. bersabda:

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال: حبّ نبيّكم و حبّ آل بيته و تلاوة القرآن فإن جملة القرآن في ظلّ عرش الله يوم لا ظلّ إلاّ ظلّه مع انبيائه و اصفياؤه (طبراني)

Artinya: "Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal; Mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al-Qur'an. Maka sesungguhnya orang yang membaca Al-Qur'an berada dalam naungan 'Arasy Allah ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya bersama para nabi dan orang-orang suci".²¹

Pendidikan Al-Qur'an terhadap anak merupakan salah satu pendidikan wajib yang harus diajarkan kepada mereka. Pendidikan tersebut bagian dari prinsip ikatan rohani²² yang diberikan orangtua kepada anak. Bukanlah salah anak-anak jika mereka tidak bisa membaca dan mengenal huruf-huruf Al-Qur'an, bukanlah salah mereka jika mereka tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan tajwid yang benar, dan juga bukan salah mereka jika mereka tidak bisa menulis ayat-ayat Allah dengan benar.

Jika anak-anak yang dilahirkan dapat membaca *kalam* Allah dengan baik dan benar, bahkan sampai anak bisa menghafal seluruh *kalam* Allah, ini merupakan tiket ke surga bagi orangtuanya. Mengapa demikian? Karena orangtua tentunya memiliki peran yang

²⁰ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya'Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman, Aida Humaira, Cet. III, (Jakarta: Sahara Publishers, 2008), h. 56.

²¹ Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dari Ali ra.

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-aulaad fi Al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, Cet. II, 1999), h. 378.

sangat urgen dalam mendidik anak-anaknya. Orangtua dapat mempengaruhi kehidupan anak seumur hidupnya dan bertanggung jawab dalam tumbuh kembang keimanannya dalam kerangka pendidikan Islam hingga anak mencapai usia *aqil baligh*. Orangtua harus berperan aktif untuk melahirkan generasi qur'ani. Pendidikan yang diberikan diiringi dengan doa agar Allah meridhai ikhtiarnya dalam menciptakan generasi tersebut.

Namun, dalam pelaksanaan proses pembelajaran Al-Qur'an, tentunya anak akan dipengaruhi oleh Tripusat Pendidikan, yaitu; lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan akan berkualitas apabila ketiga lingkungan itu dapat bekerja sama dengan baik dan melakukan pengembangan serta perbaikan terhadap pendidikan itu sendiri. Artinya apabila lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang bagus untuk mengembangkan belajar baca dan tulis Al-Qur'an anak, tetapi tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, maka pendidikan yang diperoleh oleh anak tersebut tidak tercapai dengan sempurna.

Sekolah merupakan lembaga formal yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurikulum, guru, fasilitas, dan siswa itu sendiri. Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah*nya yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pengajaran Al-Qur'an adalah dasar pengajaran dalam semua kurikulum sekolah di berbagai Negara Islam. Sebab, Al-Qur'an merupakan semboyan agama yang mengokohkan akidah dan menegarkan iman.²³ Ibnu Sina dalam *As-siyasah*nya menasehatkan agar dalam mempersiapkan anak dari segi fisik dan mental hendaknya dimulai dengan mengajarkan Al-Qur'an kepadanya.²⁴ Suharsono menegaskan bahwa Al-qur'an dan Sunnah adalah kurikulum utama pencerdasan.²⁵

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Artinya apakah suasana kehidupan sekolah itu kondusif atau tidak bagi perkembangan kepribadian yang sehat akan banyak tergantung kepada faktor sumber daya manusianya, yaitu guru. Maka cukup beralasan jika dikatakan "*al-Thatîqatu 'ahammu min al-māddah, wa lākin al-mudarris 'ahammu min al-tharîqah*".²⁶ Maksudnya metode pembelajaran merupakan hal yang urgen dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan materi pelajaran, akan tetapi eksistensi seorang guru merupakan hal yang jauh lebih penting dari pada metode. Oleh sebab itu

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-Aulaad...*, h. 380.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-Aulaad ...*, h. 380.

²⁵ Suharsono, *Mencerdaskan Anak Sejak dalam Rahim Ibu Hingga Remaja*, Cet. I, (Jakarta: Umma Publishing, 2009), h. 91.

²⁶ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 188.

agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan instruksional, maka dibutuhkan seorang guru yang memiliki kompetensi keguruan.

Dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, guru memiliki peran utama dalam mewujudkan bacaan dan tulisan anak menjadi lebih baik. Guru yang mengajarkan Al-Qur'an harus memiliki kompetensi dalam ilmu tersebut, sehingga tidak merusak bacaan anak didiknya, dimana sebagian anak ada yang sudah memiliki bacaan yang benar dari pendidikan sebelumnya yaitu orangtuanya.

Para guru di sekolah tidak hanya berperan sebagai pentransfer ilmu kepada anak didiknya. Tetapi guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, yaitu guru bertugas sebagai pendidik atau pembimbing yang selalu mengikuti di belakang anak dan selalu menjadi *uswah* bagi anak didiknya. Soelaeman menyatakan bahwa:

“Guru bukan pengecer ilmu bagi siswa-siswanya. Ia harus dihayati siswanya sebagai orang tua, sebagai wakil orangtua, atau setidaknya sebagai orang yang dituakan, yang bila siswa mendapat kesulitan, kepadanya ia mengadu. Guru harus dapat mengembangkan kesadaran siswanya akan segala kemungkinan yang akan dihadapinya dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan kehidupan”.²⁷

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) merupakan salah satu fakultas yang terdapat pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Sebuah lembaga pendidikan formal yang memiliki andil dalam mencetak guru untuk mendidik generasi yang berkualitas dari segi IPTEK dan IMTAQ. Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) merupakan salah satu prodi yang ada di dalam Fakultas Tarbiyah yang memiliki visi “Menjadi Program Studi unggul dan kompetitif di tingkat nasional pada tahun 2022 dalam menyiapkan calon guru pendidikan anak usia dini yang professional, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia.”²⁸

Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) menetapkan mata kuliah pembelajaran baca tulis Al-Qur'an²⁹ sebagai salah satu mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa PIAUD yang bertujuan agar mereka memiliki potensi dalam mengajarkan membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Setelah berhasil meraih gelar sarjana, mahasiswa pada akhirnya akan mengaplikasikan baca dan tulis tersebut dalam pendidikan formal Anak Usia Dini.

²⁷ Soelaeman, *Menjadi guru*, (Bandung: Diponegoro, 1985), h. 28.

²⁸ Lihat buku panduan Akademik UIN Ar-Raniry tahun 2015.

²⁹ Lihat buku panduan Akademik UIN Ar-Raniry tahun 2017, h. 121.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³⁰ Pendidikan pada usia dini penting dikembangkan karena pada masa tersebut anak-anak berada dalam usia yang sangat baik untuk dididik atau dikenal dengan *golden age*, dimana seluruh potensi yang ada pada anak dapat dikembangkan dengan berbagai stimulus dari pendidik dan akan menghasilkan respon yang bagus dan menyenangkan dari anak-anak usia dini.

Tujuan dan hasil pembelajaran dari baca dan tulis Al-Qur'an pada anak usia dini tidak sama dengan tujuan baca tulis Al-Qur'an pada mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Tujuan dan hasil pembelajaran yang diharapkan pada mahasiswa adalah menjadi guru yang profesional dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an. Kebenaran dan kefasihan generasi Islam dalam melafazkan *makhraj*, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, bahkan dapat menulis ayat dengan benar terletak pada guru. Maka dari itu diharapkan kepada mahasiswa PIAUD yang dididik sebagai calon pendidik anak usia dini agar dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar dan menguasai strategi serta metode pembelajaran dalam mengajarkan Al-Qur'an agar terciptanya generasi Islam yang qur'ani.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa sangat urgen pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi mahasiswa PIAUD karena mereka adalah tongkat estafet yang akan mengantarkan generasi Islam menjadi generasi qur'ani. Generasi merekalah yang dapat menyelamatkan Islam dari kehancuran dengan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dengan benar. Karena orang kafir tidak pernah berhenti untuk menghancurkan agama Islam. Salah satu program kristenisasi adalah menghancurkan dan menghapus Al-Qur'an.³¹ Maka dari itu umat Islam harus mempersiapkan guru-guru yang profesional dalam baca tulis Al-Qur'an.

Untuk menjadi guru profesional dalam mengajarkan Al-Qur'an, maka mahasiswa harus mempelajari bagaimana mendidik anak-anak usia dini agar dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar, baik dari segi metode pembelajaran, maupun media yang akan digunakan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

³⁰ UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 14 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-aulaad ...*, h. 361.

Metode menurut Hamzah B Uno adalah cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.³² Namun bagi anak Taman kanak-kanak, belajar adalah bermain dan bermain adalah belajar.³³ Slameto juga menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada kegiatan bermain sambil belajar yang mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis.³⁴ Dalam mengajar baca tulis Al-Qur'an, guru yang profesional adalah guru yang dapat mengaplikasikan metode apa yang sesuai dan dapat digunakan dalam mengajarkan anak didiknya agar tujuan baca Al-Qur'an tercapai dengan maksimal.

Metode yang digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an yang lama dengan yang baru tentunya berbeda. Sebelumnya guru menggunakan metode *tahajjii/baghdaadi* (mengeja) dalam pembelajaran sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Seperti "*alif fathah a, alif kasroh i*" dan lain-lainnya sehingga anak membutuhkan waktu yang sangat lama saat menggabungkan satu huruf dengan huruf yang lain untuk menghasilkan satu kalimat. Seiring dengan perkembangan waktu, metode ini sudah ditinggalkan dan beralih kepada metode *iqra'*. Dimana anak akan diperkenalkan huruf yang sudah berbaris dan tanpa mengeja kemudian dilanjutkan dengan huruf yang sudah bersambung dan berbentuk kata hingga berakhir dengan bacaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dengan metode ini dan hanya dengan membaca 6 jilid *iqra'*, anak-anak sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan waktu yang singkat.

Seiring dengan perkembangan teknologi, guru dapat mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan media yang bertujuan untuk menyampaikan pesan/informasi dan merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian peserta didik. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Namun proses pembelajaran tetap berorientasi pada siswa (*student centered*). Karena melalui proses *student centered* peserta didik sudah mulai terlatih bersikap kreatif, mandiri dan produktif.³⁵

³² Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 2.

³³ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 55.

³⁴ Slameto Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 26.

³⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 85.

Muhammad Ali Al-Khuwali mengatakan bahwa media terbagi tiga, yaitu: media mendengar (*audio*), melihat (*visual*) serta mendengar dan melihat (*audio-visual*).³⁶ Pengembangan materi lebih optimal bila kedua media tersebut disatukan. Sebagaimana dikatakan oleh Azhar Arsyad bahwa belajar dengan menggunakan indra ganda, pandang dan dengar akan memberikan keuntungan bagi siswa.³⁷ Ivor K. Davies juga menegaskan bahwa penyajian materi ajar yang menggunakan *audio* dan *visual* memberikan pengetahuan yang lebih banyak dari pada jika hanya menggunakan salah satu dari kedua indra tersebut.³⁸

Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, guru dapat menggunakan media selain menggunakan media visual (buku *iqra'*) seperti: radio untuk memperdengarkan bacaan Al-Qur'an, laptop dan LCD untuk menayangkan bacaan Al-Qur'an dan gambar atau film-film yang bernuansa Islami untuk menumbuhkan bakat dan minat baca Al-Qur'an bagi anak-anak usia dini.

Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang telah dijelaskan di atas sangat diharapkan dapat dikuasai oleh mahasiswa PIAUD dan dapat mempraktekannya di dalam kelas sebelum mengaplikasikannya di PAUD. Oleh sebab itu, mahasiswa PIAUD diharapkan sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dari segi *makharij al-huruf*, ilmu tajwid serta kelancaran dalam bacaannya, karena mata kuliah tersebut hanya 2 SKS (16 kali pertemuan) untuk memperkenalkan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Namun realitanya, dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an semester ganjil Tahun Akademik 2017/2018, mahasiswa yang mengambil mata kuliah baca tulis ini hanya 30 % yang dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, dan 50 % kurang lancar dan kurang tepat tajwidnya, dan 20 % dalam klasifikasi tidak paham ilmu tajwid dan tidak bisa membaca dengan benar.³⁹

Fenomena di atas memerlukan tenaga ekstra bagi siapa saja yang mengasuh mata kuliah pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada tingkat orang dewasa (mahasiswa), sehingga tujuan pembelajaran yang disusun untuk diterapkan pada mahasiswa tidak tercapai

³⁶ Muhammad Ali Al-Khuwali, *Asālib Tadrīs Al-Lughah Al-'Arabīyah*, (Riyadh: Mamlakah Al-'Arabīyah As-Su'ūdiyyah, 1982), h. 171.

³⁷ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 9.

³⁸ Ivor K. Davies, *The Management of Learning*, terj. Sudarsono Sudirdjo, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 156.

³⁹ Pre-test yang dilakukan penulis saat mengajar Baca Tulis Al-Qur'an semester ganjil TA 2017/2018.

dengan maksimal, bahkan sebaliknya tujuan pembelajaran yang akan diterapkan pada anak usia dini harus terlebih dahulu diterapkan pada mahasiswa PIAUD.

Apa yang harus dilakukan oleh mahasiswa agar tujuan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dapat diwujudkan dengan maksimal?. Menurut hemat penulis, mahasiswa seharusnya paham betapa urgennya bagi mereka untuk memahami baca dan tulis Al-Qur'an karena mereka adalah tongkat estafet untuk mengantarkan generasi Islam dalam menguasai Al-Qur'an. Jika mereka tidak mampu membaca dengan benar, bagaimana mereka akan mengajarkan generasi selanjutnya, dan ini menjadi musibah bagi umat Islam sendiri.

Mahasiswa tidak perlu menyalahkan orangtua atau guru mereka yang telah mengajarkan mereka sebelumnya, meskipun sebelumnya penulis menyinggung ada peran orangtua dalam pembelajaran ini. Namun mereka harus menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman yang tidak perlu diulang kembali, mereka harus berusaha untuk bisa mewujudkan tujuan pembelajaran ini terlaksana dengan maksimal. Dalam artian mereka tidak hanya mengikuti pembelajaran selama 100 menit/minggu. Mahasiswa perlu mengaplikasikan bacaan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka, yaitu dengan tadarus setelah shalat *fardhu* dan dilakukan dengan *istiqamah*. Hal ini akan membantu mereka untuk mewujudkan bacaan yang benar, sehingga saat akhir pertemuan, mahasiswa akan memperoleh hasil yang lebih baik dalam pembelajaran baca tulis ini.

C. PENUTUP

Mengajarkan Al-Qur'an merupakan tugas yang paling mulia. Mengajarkan Al-Qur'an diawali dari keluarga, yaitu orangtua. Saat anak melanjutkan pendidikan formalnya, maka lingkungan sekolah yang akan menjadi tongkat estafet pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Maka mahasiswa yang dididik sebagai pentransfer ilmu setelah orangtua anak-anak usia dini, sangat diharapkan agar mereka paham dan mengerti tentang ilmu Al-Qur'an baik dari segi *makharij al-huruf*, ilmu tajwidnya dan kelancaran bacaannya untuk mewujudkan generasi qura'ni sejak dini.

RERERENSI

Al-Qur'an

- A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-aulaad fi Al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, Cet. II, 1999).
- Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari bi Syarh Al-Karamany*, juz VII, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1991).
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman, Aida Humaira, Cet. III, (Jakarta: Sahara Publishers, 2008).
- Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Buku panduan Akademik UIN Ar-Raniry tahun 2015 dan 2017.
- Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008).
- Imam Al-Tirmidzi, *Jami'I As-Shahih Sunan Al-Tirmidzi*, (Indonesia: Maktabah Rahlan, Jilid IV).
- Ivor K. Davies, *The Management of Learning*, terj. Sudarsono Sudirdjo, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Mahmud Kamil An-Naqah, *Ta'limul Lughati Al-'Arabiyah Linnāthiqīn bilughati Al-Ukhra*, (Saudi 'Arabia: Jami'ah Um Al-Qura, 1985).
- Manna Khalil al-qattan, *Al- Mahabits fi Ulum al-Qur'an* , terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: PT. Litera AntarNusa, 2010).
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Muhammad Ali Al-Khuwali, *Asālib Tadrīs Al-Lughah Al-'Arabiyah*, (Riyadh: Mamlakah Al-'Arabiyah As-Su'ūdiyah, 1982).
- Muhammad Shalih, *Fan At-Tadris Li Tarbiyati Al-Lughawiyah*, (Cairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1998).
- Musthafa Muhammad Imarah, *Jawahiru Al-Bukhari*, terj. Muhammad Zuhri, (Indonesia: Darul Ihya', 1993).
- Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2007).
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Slameto Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005).
- Soelaeman, *Menjadi guru*, (Bandung: Diponegoro, 1985).
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak Sejak dalam Rahim Ibu Hingga Remaja*, Cet. I, (Jakarta: Umma Publishing, 2009).
- Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta; Gema Insani, 1999).